Shaum Syawwal

"An Abi Ayyub Al Anshory Radliallahu anhu anna Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam qaala : Man shooma Ramadloona tsuma atba'ahu sittan min syawwaalin kaana kashiyaami ad-dahri."

"Dari Abu ayub Al Anshory, semoga Allah meridhoinya, bahwa Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda : Barangsiapa yang shaum Ramadhan kemudian dia ikuti dengan enam hari pada bulan Syawal, maka dia seperti shaum setahun." (HR. Muslim)

Imam Ahmad, Syafi'i dan Hambali menjadikan hadis di atas sebagai landasan disunnahkannya melaksanakan shaum enam hari di bulan Syawal. Tetapi, Imam Malik menganggap bahwa hukum shaum pada bulan Syawal adalah makruh disamping ada kekhawatiran akan dianggap sebagai shaum wajib.

Mengenai hal ini, Imam Ibnu Abdul Bar menjelaskan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Muslimi ini belum sampai kepada Imam Malik. Berdasarkan sanadnya, hadis di atas dipertentangkan oleh para ulama. Namun, pada kesimpulannya bahwa hadis tersebut adalah hasan, bahkan Imam Tirmidzi menilai hadis tersebut hasan shoheh.

Hadis tersebut menunjukan dalil disunahkannya shaum enam hari di bulan Syawal. Adapun dalam pelaksanaannya, shaum enam hari di bulan Syawal boleh dilaksanakan secara berturut-turut, boleh secara terpisah, boleh pula melaksanakannya pada awal, pertengahan maupun akhir Syawwal.

Imam Ash-Shon'any dalam "Subulus Salam", berpendapat bahwa tidak ada dalil yang menentukan waktu shaum di bulan Syawal. Karena barangsiapa yang melaksanakannya dalam bulan Syawal pada hari yang mana saja, maka sudah benar bahwa dia telah mengikuti shaum Ramadhan dengan enam hari di bulan Syawal.

Adapun mengenai pahala seperti satu tahun, Imam Asy-Syaukani dalam "Nailul Author" mengemukakan bahwa para ulama menyepakati hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-An'aam ayat 160 yang artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, maka baginya sepuluh balasan yang sepadan..."

Karena satu kebaikan itu dinilai sepuluh kali lipat, maka satu bulan Ramadhan dikalikan sepuluh sama dengan sepuluh bulan. Dan enam hari bulan syawal dikalikan sepuluh sama dengan dua bulan, sehingga sempurnalah bilanggannya satu tahun.

Salah satu fedah terpenting dari pelaksanaan puasa enam hari di bulan Syawal ini adalah menutupi kekurangan puasa wajib pada bulan Ramadhan. Sebab, puasa yang kita lakukan pada bulan Ramadhan pasti tidak terlepas dari kekurangan atau dosa yang dapat mengurangi keutamaannya. Pada hari kiamat nanti akan diambil pahala puasa sunat tersebut untuk menutupi kekurangan puasa wajib.

Sebagaimana sabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, "Amal ibadah yang pertamakali dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Allah Ta'ala berkata kepada malaikat—sedang Dia Maha Mengetahu tentangnya, 'periksalah ibadah shalat hamba-hambaKu, apakah sempurna ataukah kurang.' Jika sempurna maka pahalanya ditulis utuh sempurna. Jika kurang, maka Allah memerintahkan malaikat, 'periksalah apakah hamba-hamabuKu itu mengerjakan shalat-shalat sunnat? Jika ia mengerjakannya maka tutupilah kekurangan shalat wajibnya dengan shalat sunat itu." Begitu pula dengan amal-amal ibadah lainnya." (HR. Abu Dawud) (file/YM)

(Bulughul Maram, Subulus Salam, Nailul Authar)

Diterbitkan Oleh :
LEMBAGA BIMBINGAN IBADAH DAN PENYULUHAN ISLAM
(L B I P I)

Penanggung Jawab : KH. Abul Hidayat Saerodjie, **Koord. Pelaksana** : Abdillahnur
Penanggung Jawab Rubrik Fiqih: KH. Drs. Yakhsyallah Mansur & Deni Rahman
Alamat Redaksi : Ponpes Al-Fatah, Pasir Angin, Cileungsi-Bogor 16820, **Telp**. : (021) 824 98 933
e-mail : lbipi.mdp@gmail.com, abdillah_run@yahoo.com
infaq Rp. 200,-/eks, Bila ingin berlangganan hubungi alamat redaksi kami.
Pesanan minimal 50 eks.





AR RISALAH

Jalan Selamat Menuju Ridha Allah

Edisi 457 Tahun X 1434 H/2013 M

Kembali Ke Fitrah, Hidup Berjama'ah

Ramadhan telah berlalu, hendaklah kita tetap bertawakal dan bersyukur kepada Allah Ta'ala karena telah memberikan hidayah-Nya berupa akidah dan ketetapan iman yang benar, dengannya semoga kita tetap mampu mengaplikasikan nilai-nilai Ramadhan menuju peningkatan iman pada sebelas bulan kemudian.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang Allah khususkan bagi pembinaan ibadah umat. Amalan sebulan ramadahan lalu hendaknya benar-benar menghasilkan pribadi-pribadi yang bertakwa, semakin bertakwa. Shaum dan ibadah kita akan menjadi gagal manakala selepas ramadhan tidak ada perubahan positif pada nilai iman dan takwa kita.

Perwujudan takwa kita dalam menatap ke depan adalah istiqomah dalam melaksanakan syariat-syariat Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk memelihara fitrah kita sebagai sosok manusia yang Allah muliakan. Keluar dari Islam, menolak syariatnya berarti menolak tata nilai kebenaran dan perwujudan fitrah manusia yang benar.

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman, *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada dein ini. Itulah fitrah Allah dimana fitrah manusia di atasnya."* (QS. Ar-Ruum : 30)

Ketika hewan saling memangsa dan membunuh, maka Islam mengajarkan manusia saling kasih saying dan tolong-menolong. Ketika hewan makan tanpa peduli sesamanya, maka Islam mengajarkan peduli sesama, karenanya ada perintah zakat, infaq dan shodaqoh. Ketika hewan tidak peduli makan apa dan milik siapa, maka islam mengajarkan kebersihan dan kehalalan. Maka terorisme, keberingasan, kekejaman, penipuan, korupsi dan segala bentuk kejahatan bukanlah ajaran Islam.

Islam membentuk manusia mulia, manusia yang saleh karena amal perbuatannya berkualitas, penuh tanggung jawab, jujur, amanah, adil serta segala perbuatan yang membawa kebaikan diri dan lingkungannya. Dan nilai-nilai Ramadhan telah membentuk manusia yang bertaqwa tersebut. Maka manusia macam apa yang menolak syariat Islam? Potensi Manusia

Tidak dipungkiri, manusia memendam potensi baik maupun potensi buruk, fa'al hamahaa fujuuroha wa taqwaahaa, dengan potensi tersebut sebagian manusia menyadari, mau memahami dan mengikuti jalan hidup yang Allah berikan, dan sebagian lagi ingkar dan memaksiati Allah sehingga berada pada jurang kejahatan dan kehinaan, Allah telah menyatakan dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya kami telah menunjuki kepada jalan yang lurus, maka ada yang bersyukur dan ada yang kufur."* (QS. Al-Insan : 3)

MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHOTIB BERKHUTBAH

Munculnya manusia-manusia jahat yang terjerat dengan potensi buruknya karena mengingkari hukum-hukum Allah telah menimbulkan kerusakan di muka bumi ini, baik kerusakan fisik maupun moral. Allah mengingatkan, *"Telah nyata kerusakan di darat dan di laut karena ulah perbuatan manusia sendiri."* (QS. Ar-Ruum : 41)

Fakta yang dapat kita saksikan hari ini, sumber daya alam habis oleh tangan-tangan rakus manusia tak beriman tanpa mempedulikan kepentingan dan kebutuhan umat manusia lainnya, kemiskinan dan kesulitan hidup semakin subur karena korupsi yang merajalela disetiap sector pembangunan. Sumberdaya rusak, moral pun semakin rusak. Pergaulan bebas, huru hara dan maksiat lainnya semakin marak di mana-mana. Allah mengingatkan.

"Maka datanglah sesudah mereka, penganti (yang buruk) yang menyia-nyiakan sholat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal sholeh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun." (QS. Maryam : 59-60)

Yang lebih parah lagi adalah penindasan dan penjajahan manusia atas manusia yang terjadi di abad modern ini, abad IPTEK, HAM, dan peradaban tinggi. Namun ironisnya perampasan, penindasan dan pembunuhan atas saudara-saudara kita masih terjadi, di Palestina, Afganistan dan Rohingya di Myanmar, serta di negeri-negeri muslim lainnya oleh Zionis Israel dan jaringan antek-anteknya hingga hari ini.

Parahnya, populisai 1,5 Milyar di dunia ini ternyata tidak mampu melawan musuh-musuh Islam dan Muslimin tersebut. Kenapa? Karena muslimin terpecah belah secara politik, mazhab, aliran pemahaman serta kotak-kotak social lainnya. maka musuh-musuh Islam begitu mudahnya menghancurkan muslimin satu demi satu di seluruh dunia. Muslimin laksana hidangan di atas meja yang siap disantap lahap musuh-musuh islam, kekuatannya tercerai berai bagai buih di lautan. Lantas seperti apa solusinya? Allah dan Rasul-Nya telah mengajarkan:

1. Amalkan Islam secara Kaffah

"Wahai orang-orang yang berimana, masuklah ke dalam Islam secara Kaffah, dan janganlah mengikuti langkah-langkah syaitan. Sungguh ia musuh yang nyata bagi kamu." (QS. Al-Baqarah: 108)

Perintah Allah dan Sunnah Rasul-Nya adalah satu paket amalan kehidupan yang lengkap dan tidak boleh dipisah-pisahkan. Utuh satu paket, akidah, akhlaq, amalan-amalan syariah merupakan satu paket pembentukan karakter sesuai fitrah manusia. Islam adalah sebuah system kehidupan yang mencakup tata aturan hidup pribadi, keluarga hingga masyarakat. Dari zikir, shalat, hingga jual beli bahkan jihad mempertahankan akidah dan keselamatan umat, dari keseluruhan amalan-amalan tersebut Allah ajarkan untuk memelihara dinamika kehidupan sesuai fitrah manusia itu sendiri.

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul-Nya, ketika ia menyeru kamu, untuk menghidupkan kamu." (QS. Al-Anfal: 24)

Sungguh memprihatinkan ketika sebagian besar muslimin hanya merasa cukup dengan keislamannya dengan zikir dan sholat semata, sementara urusan muamalah, pergaulan, apalagi perjuangan membela yang lemah, amar ma'ruf nahi munkar dilupakan, jihad fii sabilillah tidak di kenal, apalagi menjadi bagian amalan hidup sehari-hari. Pantaslah jika sesama saudara semuslim ada yang terdholimi, terusir dari negerinya, kita tidak dapat membantu, hanya sanggup menyaksikan saja. Ini bukan Islam yang Kaffah! Rasulullah dan para sahabat beliau justru berhasil membanguna peradaban Islam yang rahmatan lil alamin karena mereka totalitas memenuhi syariah Islam yang kaffah. Tidak

BAWALAH PULANG AGAR DIBACA KELUARGA

memilah-milih yang sesuai dengan hawa nafsunya semata.

"Dan tidaklah patut bagi mukmin dan mukminah apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu hokum bagi mereka, ada bagi mereka hak untuk memilih dalam urusan mereka…" (QS. Al-Ahzab: 36)

2. Amalkan Islam secara berjama'ah

Manusia adalah makhluk social, tidak mampu hidup sendiri. Naluri manusia mendorong untuk hidup bersama saling mengisi kebutuhan dan kekurangan masing-masing. Maka Islam dating mengajarkan kebiakan dan memerintahkan muslimin tidak hidup berpecah-belah, melainkan hidup dalam satu jama'ah (QS. Ali Imran: 103). Sebuah wadah bagi mereka yang ingin besama-sama mengamalkan Islam secara kaffah, karena amalan-amalan Islam memang memerlukan dan mengharuskan system kebersamaan--bagai satu tubuh, kalbunyaanun yasyuddu ba'duhu ba'dhon. Islam mengajarkan saling nasihat menasihati, saling tolong menolong, saling menanggung, maka jelas Islam menolak sikap egois, parsial, berfirqoh-firqoh dalam menegakkan hidup dan kehidupan dalam Islam.

Keterpurukan umat Islam sekali lagi karena terpecahnya muslimin dalam berbagai mazhab, aliran, ashobiyah hingga politik, tidak mau hidup berjama'ah, bersatu, terpimpin oleh seorang imam atau khalifah. Karena itu Allah berfirman dalam QS. Ash-Shof : 4, *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh."*

Karena terpecah belah, sehingga mudah diadudomba dan dihancurkan musuh, satu samalain saling mengkafirkan, melecehkan dan tidak menjaga kehormatan saudaranya semuslim, demikinalah Zionis Yahudi telah berperan penting melemahkan kekuatan muslimin. Dengan demikian kesatuan umat dalam Jama'ah Muslimin merupakan solusi teramalkannya pola hidup Islam, berjamaah sesuai tuntunan Allah dan Sunnah Rasulullah serta para khulafaur rasyidin almahdiyin.

3. Tegakkan kepemimpinan umat Islam

Kepemimpinan dalam kehidupan manusia merupakan keharusan yang tidak bias dielakan, bahkan masyarakat tradisional sekalipun memiliki ketua yang memimpin kehidupan mereka, guna mempertahankan kelompoknya dari serangan kelompok lain dan menjaga tata nilai yang telah disepakatinya. Masyarakat modern pun memerlukan dan mengangkat pemimpin-pemimpin politik mereka. Tentu disadari, tanpa pemimpin maka masyarakat akan kacau karena masing-masing bergerak atas kemauannya sendiri tanpa ketertiban. Maka Allah Ta'ala yang Maha Mengetahui telah mewajibkan umat Islam mengangkap pemimpin dan mentaatinya selain Allah dan Rasul-Nya, yaitu Ulil Amri.

"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul dan Ulil Amri diantara kalian." (QS. An-Nisa : 59)

Ulil Amri diantara orang-orang beriman bukanlah jabatan politis melainkan sebagai penerus kepemimpinan Nabi yang memimpin umat Islam sedunia dalam beribadah kepada Allah. Mengajak umat dalam menegakkan syariah. Misi mulia yang hanya terwujud bagi orang-orang yang beriman yang ingin menegakkan syariah islam secara kaffah.

Maka fitrah manusia akan terpelihara dan sisitem kehidupan yang rahmah akan tercapai jika muslimin mengamalkan Islam secara Kaffah, hidup berjama'ah dan terpimpin oleh seorang imam. Maka tegaknya khilafah alaa minhajin nubuwwah sebagai wadah kesatuan umat sedunia adalah kewajiban muslimin dimanapun berada (Tafsir Ibnu Katsir QS. Al-Baqarah : 30). Maka janganlah kita menunda untuk menggapainya

(Ust. Agus Priono MS./khutbah Idul Fitri 1434H)

SIMPANLAH BAIK-BAIK BULETIN INI